



Pendidikan Literasi Keuangan Dalam Pembelajaran Ekonomi di SMA dan SMK Kabupaten Kubu Raya Kalimantan Barat

Maria Ulfah*¹, Heni Kuswati², Munawar Thoharudin³

^{*1,2}Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan,
Universitas Tanjungpura Pontianak

³Program Studi Pendidikan Ekonomi, STKIP Persada Khatulistiwa Sintang

*Corresponding Author. Email: maria.ulfah@fkip.untan.ac.id

Abstract: The purpose of this study was to analyze financial literacy education in the Economic Learning of SMA and SMK in Kubu Raya Regency, West Kalimantan. The method used in this research was descriptive method with survey research form. This research was conducted at SMA and SMK in Kubu Raya Regency, West Kalimantan. The subjects of this study were teachers of economics subjects and principals or vice principal for curriculum of SMA and SMK in Kubu Raya Regency. The data collection technique used interview sheets and direct observation, while data analysis technique used descriptive analysis. Based on the results of research, it was found that 1) The material on defining economic transactions and various types of practice, introduction to economic resources, introduction to the concept of shopping.) as a fulfillment of basic needs, introduction to the concept of saving in traditional and modern terminology, introduction to the concept of sharing (sharing) found in economic learning; 2) While the introduction to the concept of bad practices and financial crimes is not included in the syllabus of economic subjects, some teachers on their own initiative provide additional material on corruption to the students.

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pendidikan literasi keuangan pada Pembelajaran Ekonomi SMA dan SMK Kabupaten Kubu Raya Kalimantan Barat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan bentuk penelitian survei. Subjek penelitian ini adalah guru mata pelajaran ekonomi dan kepala sekolah atau waka kurikulum SMA dan SMK Kabupaten Kubu Raya. Teknik pengumpulan data menggunakan lembar wawancara dan observasi langsung dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan; 1) Materi pengertian transaksi ekonomi dan beragam jenis praktinya, pengenalan sumberdaya ekonomi (*earing*), pengenalan konsep belanja (*spending*) sebagai pemenuhan kebutuhan dasar, pengenalan konsep menyimpan (*saving*) dalam terminologi tradisional dan modern, pengenalan konsep berbagi (*sharing*) terdapat pada pembelajaran ekonomi; 2) Sedangkan pengenalan konsep mengenai praktik tidak baik dan kejahatan finansial tidak terdapat pada silabus mata pelajaran ekonomi, beberapa guru saja dengan inisiatif sendiri memberikan tambahan materi tentang korupsi kepada siswa.

Article History

Received: 20-11-2020
Revised: 06-01-2021
Published: 03-03-2021

Key Words:

Financial Literation
Education, Economic
Learning.

Sejarah Artikel

Diterima: 20-11-2020
Direvisi: 06-01-2021
Diterbitkan: 03-03-2021

Kata Kunci:

Pendidikan Literasi
Keuangan, Pembelajaran
Ekonomi.

How to Cite: Ulfah, M., Kuswanti, H., & Thoharudin, M. (2021). Pendidikan Literasi Keuangan Dalam Pembelajaran Ekonomi di SMA dan SMK Kabupaten Kubu Raya Kalimantan Barat. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 7(1). 194-204. doi:<https://doi.org/10.33394/jk.v7i1.3155>



<https://doi.org/10.33394/jk.v7i1.3155>

This is an open-access article under the [CC-BY-SA License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



Pendahuluan

Indonesia merupakan bangsa yang besar dengan segala keunggulan pada jumlah sumber daya manusia dan sumber daya alamnya. kemampuan untuk menghadapi setiap



perubahan menjadi sebuah tantangan agar tidak tertinggal dari negara lain. Sekarang setiap negara diseluruh dunia sedang meningkatkan keunggulan agar dapat bersaing di abad ke-21 ini. Pada abad ini perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sudah sangat pesat, bagi negara yang tidak siap maka akan tertinggal jauh.

World Economic Forum pada tahun 2015 telah menyepakati prasyarat kecakapan hidup abad ke-21 adalah penguasaan enam literasi dasar. Enam literasi dasar (Helaluddin, 2018; Lamada et al., 2019) mencakup literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, dan literasi budaya dan kewargaan. Sebagai bangsa yang besar, Indonesia harus mampu mengembangkan budaya literasi sebagai prasyarat kecakapan hidup abad ke-21 melalui pendidikan yang terintegrasi, mulai dari keluarga, sekolah, sampai dengan masyarakat.

Budaya literasi dapat dikembangkan apabila tersedia bahan bacaan sehingga dapat meningkatkan minat baca anak. Sebagai bagian yang penting, minat baca setiap anak sudah harus ditumbuhkan sejak usia dini. Keluarga memiliki peran penting dalam menumbuhkan minat baca anak karena keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama sebelum anak mendapat pendidikan di lingkungan sekolah dan di lingkungan masyarakat.

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2016 membangun budaya literasi untuk setiap ranah lingkungan yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. (Kemendikbud, 2015) menggiatkan Gerakan Literasi Nasional sebagai bagian dari implementasi Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti.

Literasi finansial atau literasi keuangan merupakan salah satu literasi yang harus dimiliki oleh setiap orang. *Organisation for Economic Co-operation and Development* atau OECD (Otoritas Jasa Keuangan, 2017b) mendefinisikan literasi keuangan sebagai pengetahuan dan pemahaman atas konsep dan risiko keuangan, berikut keterampilan, motivasi, serta keyakinan untuk menerapkan pengetahuan dan pemahaman yang dimilikinya tersebut dalam rangka membuat keputusan keuangan yang efektif, meningkatkan kesejahteraan keuangan (*financial well being*) individu dan masyarakat, dan berpartisipasi dalam bidang ekonomi. Seperti yang dikemukakan (Remund, 2010) *conceptual definitions of financial literacy fall into five categories: (1) knowledge of financial concepts, (2) ability to communicate about financial concepts, (3) aptitude in managing personal finances, (4) skill in making appropriate financial decisions and (5) confidence in planning effectively for future financial needs*".

Di Indonesia pendidikan literasi keuangan masih merupakan hal yang jarang dilakukan baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. literasi keuangan yang minim berdampak pada ketidakmampuan seseorang dalam mengelola keuangan pribadi yang akan berdampak besar dan panjang bagi perekonomian negara. Survei Nasional literasi keuangan (SNLIK) ketiga yang dilakukan Otoritas Jasa keuangan (OJK, 2019) menunjukkan indeks literasi keuangan mencapai 38,03%. Artinya dari 100 orang baru sekitar 38 orang yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan yang memadai mengenai produk dan layanan keuangan (*well literate*). (Lusardi, 2019) *To be effective, financial literacy initiatives need to be large and scalable. Schools, workplaces, and community platforms provide unique opportunities to deliver financial education to large and often diverse segments of the population*".

Oleh karena itu, pendidikan literasi keuangan menjadi sangat penting diajarkan sejak dini agar menjadi investasi panjang setiap orang yang akan berdampak pada pertumbuhan



ekonomi nasional. OJK Bersama Kemendikbud (Otoritas Jasa Keuangan, 2017a) menerbitkan buku dengan judul “Mengetahui Otoritas Jasa keuangan dan Industri Jasa keuangan ” diperuntukan kelas X SMA / MA Sederajat sebagai upaya mendukung peningkatan literasi keuangan siswa.

Sekolah merupakan Lembaga Pendidikan formal yang memberikan berbagai pengajaran dan pengalaman bagi peserta didik. Sekolah memiliki fungsi untuk dapat membentuk peserta didik agar memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap sesuai dengan tujuan Pendidikan nasional. Melalui kurikulum setiap mata pelajaran disusun dengan tujuan tertentu, pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan metode dan materi yang digunakan guru dengan tujuan mencapai tujuan setiap pelaksanaan pembelajaran.

National Council On Economic Education (NCEE) dan *National Council On Social Studies* (NCSS) menekankan bahwa semua anak harus melek ekonomi (*economically literate*) untuk kepentingan tata ekonomi global baik hari ini ataupun masa depan NCEE menyarankan bahwa semua anak harus mampu: a) mengelola keuangan pribadi; b) Memahami dan menghargai peran dari para pekerja yang memproduksi barang dan jasa; c) Menarik diri dalam sistem ekonomi dan memahami bagaimana sistem itu bekerja; d) Berfikir kritis terhadap masalah ekonomi, merasa mempunyai tanggung jawab, memahami konsep ekonomi dasar (produksi, distribusi, konsumsi), melakukan pengambilan keputusan ekonomi, dan alasan logis tentang isu – isu terkini yang berdampak pada kehidupan mereka; e) Siap untuk berpartisipasi dalam kegiatan produksi ekonomi yang bertujuan untuk mempersiapkan karir mereka di masa depan (Asyhad, M dan Handono, 2017; Rapih, 2016).

Agar setiap anak dapat melek ekonomi, maka sekolah merupakan lembaga yang dapat memberikan pengetahuan dan keterampilan bagi siswa dengan efektif. Dalam mata pelajaran ekonomi terdapat beberapa materi dalam kurikulum yang dapat mendukung pendidikan literasi keuangan bagi siswa. Sedangkan indikator literasi keuangan di sekolah berdasarkan Materi Pendukung literasi finansial yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Fianto et al., 2017) adalah sebagai berikut:

- a) Basis Kelas
 - 1) Jumlah pelatihan literasi finansial untuk kepala sekolah, guru, dan manajemen sekolah;
 - 2) Intensitas pemanfaatan dan penerapan literasi finansial dalam kegiatan pembelajaran; dan
 - 3) Nilai literasi finansial berdasarkan OJK dan lembaga lainnya.
- b) Basis Budaya sekolah
 - 1) Jumlah dan variasi buku dan alat peraga berbasis literasi finansial ;
 - 2) Frekuensi peminjaman bahan bacaan literasi finansial ;
 - 3) Jumlah kegiatan literasi finansial ;
 - 4) Terdapat kebijakan sekolah terkait literasi finansial ;
 - 5) Jumlah penyajian informasi literasi finansial ;
 - 6) Akses situs daring dan luring yang berhubungan dengan literasi finansial ; dan
 - 7) Terdapat lembaga keuangan sekolah yang aktif (bank sekolah atau koperasi).
- c) Basis Masyarakat
 - 1) Jumlah sarana dan prasarana yang mendukung literasi finansial di sekolah ; dan
 - 2) Tingkat keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam mengembangkan literasi finansial di sekolah.



Ketersediaan sarana dan prasarana menjadi unsur penting dalam setiap pencapaian tujuan yang ada di sekolah. Sarana dan prasarana yang lengkap dapat memfasilitasi guru dan siswa agar lebih optimal dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Kurangnya sarana dan prasarana akan berdampak pada lambatnya pencapaian tujuan pelaksanaan Pendidikan pada sebuah sekolah.

Guru ekonomi memiliki peran sangat penting dalam menumbuhkan literasi keuangan siswa di sekolah. Guru harus dapat memberikan pendidikan literasi keuangan yang baik agar siswa dapat memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola keuangan. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola keuangan dianggap sebagai investasi jangka panjang bagi pertumbuhan ekonomi nasional (Rapih, 2016). Mata pelajaran ekonomi merupakan mata pelajaran yang keseluruhan materinya memuat kejadian ekonomi yang ada dilingkungan sekitar siswa. Tujuan darimata pelajaran ekonomi (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003) pada jenjang sekolah atas yaitu terdiri dari empat hal yaitu; 1) memahami sejumlah konsep untuk mengaitkan peristiwa dan masalah yang terjadi dilingkungan individu, rumah tangga, masyarakat dan negara; 2) menampilkan sikap ingin tahu terhadap sejumlah konsep ekonomi yang diperlukan untuk mendalami ilmu ekonomi; 3) membentuk sikap bijak, rasional, dan bertanggung jawab dengan memiliki pengetahuan dan keterampilan ilmu ekonomi, manajemen, dan akuntansi yang bermanfaat bagi diri sendiri, rumah tangga, masyarakat, dan negara; dan 4) membuat keputusan yang bertanggung jawab mengenai nilai-nilai sosial ekonomi dalam masyarakat yang majemuk, baik dalam skala nasional maupun internasional

Berdasarkan Survei Nasional literasi dan Inklusi keuangan (Nordiansyah, 2018) pada tahun 2016, survei akses terhadap lembaga keuangan para pelajar dan mahasiswa sebesar 64,2%. Sedangkan literasi keuangannya berada jauh di bawah survei inklusi keuangan, yakni hanya sebesar 23,4 % saja. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman (literasi) keuangan untuk kalangan pelajar dan mahasiswa masih cukup rendah.

Kabupaten Kubu Raya merupakan salah satu Kabupaten yang terletak di wilayah Kalimantan Barat. Kurikulum pendidikan keuangan yang dipelajari siswa hanya mempelajari mengenai uang, lembaga keuangan, serta produk-produk keuangan lainnya belum sampai cara bersikap serta berperilaku dalam menggunakan uang yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari. Agar terhindar dari masalah keuangan karena individu seringkali dihadapkan pada *trade off* yaitu situasi dimana seseorang harus mengorbankan salah satu kepentingan demi kepentingan lainnya (Laily, 2016). Di era modernisasi ini siswa cenderung kurang mengetahui bahkan melupakan sistem pengelolaan keuangan mereka, terlebih saat ini berbelanja cukup menggunakan *Gadget* menggunakan *Online shop* dan dapat dibayar ditempat sehingga mengakibatkan siswa menjadi hedonis. Bilamana pengetahuan dalam pengelolaan keuangan yang dimiliki rendah, akan menjadi masalah serius bagi masyarakat Indonesia (Mendari & Kewal, 2013). Berikut data SMA dan SMK di Kabupaten Kubu Raya Semester Genap 2019/2020.

Tabel 1. Data SMA dan SMK Kabupaten Kubu Raya

No	Wilayah	SMA		SMK	
		Negeri	Swasta	Negeri	Swasta
1	Kec. Sungai Raya	5	14	3	9
2	Kec. Sungai Ambawang	3	11	0	9
3	Kec. Sungai Kakap	3	6	3	2



4	Kec. Kubu	4	1	1	0
5	Kec. Kuala Mandor B	2	5	1	3
6	Kec. BatuAmpar	3	0	1	1
7	Kec. TelokPakedai	1	2	0	2
8	Kec. Terentang	1	0	0	0
9	Kec. Rasau Jaya	2	0	1	3
Total		24	39	10	29

Sumber: dapo.dikdasmen.kemdikbud

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pendidikan literasi keuangan pada pembelajaran Ekonomi SMA dan SMK Kabupaten Kubu Raya Kalimantan Barat.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan bentuk penelitian survei. Penelitian ini dilaksanakan di SMA dan SMK Kabupaten Kubu Raya. Waktu penelitian selama 7 bulan, dimulai pada bulan Mei 2020 sampai dengan bulan November 2020. Subjek penelitian ini adalah guru mata pelajaran ekonomi dan kepala sekolah atau waka kurikulum SMA dan SMK Kabupaten Kubu Raya. Data yang diperoleh berupa data kualitatif berupa hasil wawancara dengan guru mata pelajaran ekonomi. Teknik pengumpulan data menggunakan lembar wawancara dan observasi langsung di SMA dan SMK wilayah Kecamatan Sungai Raya. Sementara untuk SMA dan SMK di Kecamatan lain proses pengumpulan data menggunakan *google form*. Data hasil wawancara kemudian ditelaah berdasarkan dokumen silabus mata pelajaran ekonomi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif (Taylor et al., 2016). Penyajian data menggunakan *Analysis Interactive* (Miles et al., 2014) yang membagi langkah-langkah dalam kegiatan analisis data dengan beberapa bagian yaitu pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclutions*). Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi dan perpanjangan partisipan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil dari penelitian ini diperoleh melalui teknik wawancara mendalam secara langsung kepada informan di 6 sekolah yang ada di Kecamatan Sungai Raya sedangkan pengambilan data di sekolah di kecamatan lain peneliti peroleh melalui bantuan aplikasi *google form* karena mengingat lokasi yang cukup jauh dan kondisi pandemi yang semakin meluas. Adapun analisis data dilakukan selama dan setelah pengumpulan data di lapangan. Diperoleh hasil bahwa materi tentang Literasi Keuangan sesuai ruang lingkup materi dan indikator yang dikeluarkan oleh Kemendikbud di SMA terdapat pada materi pembelajaran kelas X dan kelas XI. Sementara untuk di SMK materi tersebut terbagi dalam beberapa mata pelajaran. Untuk lebih jelasnya terangkum dalam tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Pembelajaran Literasi Keuangan di SMA dan SMK Kabupaten Kubu Raya

No	Indikator	Kelas	Materi
1	Pengertian transaksi ekonomi dan beragam jenis praktiknya	X	Kompetensi dasar 3.6 mendeskripsikan peran bank sentral, sistem pembayaran, dan alat pembayaran



			dalam perekonomian Indonesia
2	Pengenalan sumber daya ekonomi (<i>earning</i>)	X	Kompetensi dasar 3.3 menganalisis peran pelaku ekonomi dalam kegiatan ekonomi.
3	Pengenalan konsep belanja (<i>spending</i>) sebagai pemenuhan kebutuhan dasar	X	Kompetensi dasar 3.1 mendeskripsikan konsep ilmu ekonomi. 3.3 menganalisis peran pelaku ekonomi dalam kegiatan ekonomi
4	Pengenalan konsep menyimpan (<i>saving</i>) dalam terminologi tradisional dan modern	X	Kompetensi dasar 3.5 mendeskripsikan lembaga jasa keuangan dalam perekonomian dan menyajikan tugas, produk
5	Pengenalan konsep berbagi (<i>sharing</i>) dengan berbasis pada kearifan lokal, ajaran agama, dan negara	X dan XI	Kompetensi dasar 3.1 mendeskripsikan konsep ilmu ekonomi dengan indikator konsep ekonomi Syariah. 3.7 menganalisis perpajakan dalam pembangunan ekonomi dan Menyajikan hasil analisis fungsi dan peran pajak dalam pembangunan ekonomi
6	Konsep mengenai praktik tidak baik dan kejahatan finansial	X dan XI	Materi mengenai korupsi, rasuah, investasi bodong, dan kejahatan <i>financial</i> tidak terdapat pada silabus mata pelajaran ekonomi.

Sumber: SMA dan SMK Kabupaten Kubu Raya (2020)

Kaitan materi pengertian transaksi ekonomi dan beragam jenis praktiknya. Siswa mendapat materi ini dikelas X (sepuluh) yang pada kompetensi dasar 3.6 dalam materi tersebut memuat penjelasan mengenai pengertian alat tukar, barang dan jasa. Yang didalamnya siswa mempelajari pengertian uang secara ekonomi tradisional dan ekonomi modern; fungsi uang yaitu fungsi asli dan turunan; sejarah tentang uang; syarat-syarat uang; jenis-jenis uang yang berlaku sah di tiap negara berdasarkan jenis dan bahan pembuatannya

Pengenalan sumber daya ekonomi (*earning*); Pengenalan sumber daya ekonomi (*earning*). Materi pengenalan sumber daya ekonomi (*earning*) dengan uraian potensi mengenali dan menggunakan SDA untuk kesejahteraan dan kemakmuran bersama, sumber daya manusia (SDM) untuk mata pencaharian/profesi untuk pemenuhan kebutuhan dasardiajarkan guru ekonomi di kelas X. Didalam silabus ekonomi materi ini terdapat pada kompetensi dasar 3.3. Pada materi ini siswa mendapatkan pengetahuan dan pengalaman belajar tentang kegiatan ekonomi yang didalamnya terdapat materi barang factor produksi. SDA dan SDM merupakan barang factor produksi yang harus dikelola dengan baik agar dapat mewujudkan kesejahteraan dan kemakmuran bersama

Pengenalan konsep belanja (*spending*) sebagai pemenuhan kebutuhan dasar. Materi pengenalan konsep belanja (*spending*) sebagai pemenuhan kebutuhan dasar dengan uraian skala prioritas yakni kebutuhan primer, sekunder dan tersier diajarkan guru ekonomi di kelas X. Didalam silabus ekonomi materi ini terdapat pada kompetensi dasar 3.1. Materi yang diberikan oleh guru untuk mencapai indikator pada kompetensi dasar ini adalah dengan materi pokok pilihan (kebutuhan dan keinginan) dan skalaprioritas, dan materi pokok alat pemua kebutuhan. Kegiatan pembelajaran dilakukan bervariasi sesuai dengan metode pembelajaran yang digunakan oleh masing masing guru ekonomi setiap sekolah.



Pembelajaran pada ini memberikan pengetahuan pada siswa tentang konsep pilihan, skala prioritas, kebutuhan dan alat pemuas kebutuhan sehingga siswa diharapkan mampu mengaplikasikannya kedalam kehidupan sehari hari dengan memenuhi kebutuhan sesuai dengan skala prioritas atau tingkatan urgensi dari semua kebutuhan yang ada. Sedangkan penjelasan mengenai sosialisasi dan kampanye gaya hidup hari (moderasi) dan ilmu konsumen dipelajari siswa pada kompetensi dasar 3.3. dengan materi Pelaku-pelaku kegiatan ekonomi: Rumah Tangga Konsumsi (konsumen), Rumah Tangga Produksi (produsen), Pemerintah, dan Masyarakat Luar Negeri, dan; Peran pelaku kegiatan ekonomi

Pengenalan konsep menyimpan (*saving*) dalam terminologi tradisional dan modern. Materi pengenalan konsep menyimpan (*saving*) dalam terminologi tradisional dan modern dengan uraian menabung, asuransi, dan investasi diajarkan guru ekonomi di kelas X. Didalam silabus ekonomi materi ini terdapat pada kompetensi dasar 3.5. Materi yang diberikan oleh guru untuk mencapai indikator pada kompetensi dasar ini adalah dengan materi pokok lembaga jasa keuangan perbankan, pasar modal dan perasuransian. Materi disampaikan dengan menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi antar guru dengan tujuan untuk mencapai indikator dari setiap kompetensi dasar yang ada. Pembelajaran pada kompetensi dasar ini memberikan banyak pengetahuan dan pengalaman bagi siswa tentang fungsi, peran, produk, manfaat keberadaan bank, pasar modal dan perusahaan asuransi. Selain itu produk produk yang ditawarkan juga dirinci secara jelas dengan contoh konkrit perbankan, investasi dan asuransi yang ada di lingkungan sekitar siswa. Bahkan terdapat sekolah yang memfasilitasi siswa untuk belajar menabung dengan berkerjasama dengan pihak bank untuk dapat memberikan sosialisasi dan memberikan layanan bagi siswa untuk membuka tabungan. Dari materi materi ini siswa akan memperoleh pengetahuan dan pengalaman secara langsung tentang literasi finansial yaitu bagaimana mengelola keuangan dengan baik dan memanfaatkan fasilitas maupun produk yang disediakan oleh perusahaan perbankan, pasar modal dan asuransi.

Pengenalan konsep berbagi (*sharing*) dengan berbasis pada kearifan lokal, ajaran agama, dan negara. Materi pengenalan konsep berbagi (*sharing*) dengan berbasis pada kearifan lokal, ajaran agama, dan negara dengan uraian amal diajarkan guru ekonomi di kelas X dan uraian pajak dikelas XI. Didalam silabus ekonomi materi amal terdapat pada kompetensi dasar 3.1 kelas X, sementara untuk materi pajak terdapat pada kompetensi dasar 3.7 kelas XI. Materi yang diberikan oleh guru untuk mencapai indikator pada kompetensi dasar 3.1 adalah dengan materi pokok ekonomi Syariah sedangkan untuk indikator kompetensi dasar 3.7 dengan materi pokok perpajakan. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara bervariasi antar guru untuk mencapai indikator dari setiap kompetensi dasar yang diharapkan. pengetahuan dan pengalaman belajar diberikan guru dengan menjelaskan tentang amal yang terdapat pada konsep ekonomi Syariah. pengetahuan ini diharapkan akan membentuk perilaku baik dalam diri siswa dengan mengetahui manfaat berbagi (*sharing*) terhadap sesama manusia. Sebagai negara yang menerapkan system ekonomi Pancasila, setiap individu harusnya tidak hanya memikirkan kesejahteraan diri sendiri. Konsep amal atau berbagi adalah bagian daripada kearifan local masyarakat Indonesia yang selalu mengedepankan gotong royong dalam kehidupan social ekonomi. Dalam UU Nomor 28 tahun 2007 “Pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat”. Pajak merupakan pungutan wajib yang menjadi sumber terbesar



pendapatan negara. Pajak adalah pungutan dari rakyat yang dipergunakan untuk membiayai semua kebutuhan rakyat dan diatur oleh pemerintah. Didalam mekanisme pajak terdapat konsep berbagi yang telah diatur oleh negara. Dalam materi ekonomi, guru memberikan pengetahuan dan pengalaman belajar kepada siswa mengenai pengertian, fungsi, manfaat, tariff sampai pada cara perhitungan tarif pajak sederhana.

Konsep mengenai praktik tidak baik dan kejahatan finansial; Materi mengenai korupsi, rasuah, investasi bodong, dan kejahatan financial tidak terdapat pada silabus mata pelajaran ekonomi. Baik di kelas X (sepuluh) ataupun kelas XI (sebelas). Materi konsep mengenai praktik tidak baik dan kejahatan finansial dengan uraian korupsi, rasuah, investasi bodong, dan kejahatan *financial* tidak terdapat pada silabus mata pelajaran ekonomi. Sehingga guru tidak memiliki kewajiban dalam menyampaikan materi materi tersebut. Konsep mengenai praktik tidak baik dan kejahatan *financial* ini merupakan pengetahuan yang sangat penting. Dalam prakteknya, ada juga guru ekonomi yang memberikan materi tambahan tentang korupsi. Namun tidak semua guru ekonomi memberikan materi tersebut, dikarenakan tidak terdapat dalam silabus mata pelajaran.

Pembahasan

Literasi finansial merupakan sebuah literasi dasar yang harus dimiliki agar setiap individu memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam mengelola keuangan dengan baik. Hasil penelitian (Johnson & Sherraden, 2007) menyatakan bahwa pendidikan keuangan/*financial education, it is crucial in modern society that people have the ability to understand, assess, and act in their best financial interests.* Pengertian transaksi ekonomi dan beragam jenis praktiknya. Materi pengertian transaksi ekonomi dan beragam jenis praktiknya dengan uraian pengertian alat tukar, barang dan jasa diajarkan oleh guru pada mata pelajaran ekonomi di kelas X. Didalam silabus ekonomi materi ini terdapat pada kompetensi dasar 3.6. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara bervariasi antar guru tiap sekolah, dengan penggunaan metode pembelajaran untuk mencapai indikator pada setiap kompetensi dasar. Pada materi ini siswa mendapat pengetahuan dan pengalaman belajar tentang alat pembayaran tunai (uang) yaitu memiliki konsep tentang pengertian, fungsi, jenis dan pengelolaan keuangan. Selain memperoleh pengetahuan tentang konsep alat pembayaran tunai, siswa juga diberi penjelasan mengenai konsep pembayaran non tunai yang sering digunakan sekarang. Sehingga siswa mendapat pengalaman tentang fasilitas atau pun sarana pembayaran yang dilakukan dengan nontunai. Seperti yang diungkapkan (Widayati, 2012) Pendidikan sangat berperan penting dalam pembentukan literasi finansial baik pendidikan informal di lingkungan keluarga maupun pendidikan formal

Penjelasan mengenai potensi mengenali dan menggunakan SDA untuk kesejahteraan dan kemakmuran bersama, sumber daya manusia (SDM) untuk mata pencaharian/profesi untuk pemenuhan kebutuhan dasar. Siswa mempelajarinya pada Kompetensi dasar 3.3 tentang pelaku-pelaku kegiatan ekonomi (Rumah Tangga Konsumsi, Rumah Tangga Produksi, Pemerintah, dan Masyarakat Luar Negeri),

Pengenalan konsep belanja (*spending*) sebagai pemenuhan kebutuhan dasar. Dengan membentuk pondasi finansial literasi yang kuat diharapkan dapat membentuk generasi muda yang tidak konsumtif dan mampu membelanjakan uangnya dengan bijak (Novieningtyas, 2018). Penjelasan mengenai skala prioritas yakni kebutuhan primer, sekunder dan tersier. Materi ini dipelajari siswa di kelas X (sepuluh) pada kompetensi dasar 3.1. pada materi ini siswa mempelajari tentang definisi ilmu ekonomi; pembagian ilmu ekonomi, dan; prinsip-prinsip ilmu ekonomi. Berdasarkan hasil penelitian (Ernawati & Bowo, 2019) perilaku



konsumsi belanja online dampak positif diantara mengikuti perkembangan zaman, belanja menjadi efektif dan efisien. Kemudian dampak negatif jika berlebihan melakukan belanja online diantaranya uang saku yang diberikan oleh orang tua selalu habis dengan cepat dan akan menyulitkan orang tua.

Pengenalan konsep menyimpan (*saving*) dalam terminologi tradisional dan modern. Menurut (Dakhi & Lubis, 2014) Pentingnya arti menabung bagi siswa sekolah bukan hanya untuk mempunyai uang sendiri, tetapi terbiasa dengan manajemen diri yang kokoh agar dapat menjadi orang yang bijak mengatur keuangannya, tidak hidup berlebihan atau boros, dapat berpikir antisiatif terhadap keadaan yang tidak terduga serta mampu mengelola keuangan di masa yang akan datang. Penjelasan mengenai menabung, asuransi. Pengetahuan tentang materi mengenai amal ini siswa peroleh di kelas X (sepuluh); siswa siswa mempelajari pada materi Otoritas Jasa Keuangan atau OJK; Lembaga Jasa Keuangan Perbankan; Pasar Modal; Perasuransian; Dana Pensiun; Lembaga Pembiayaan; Pegadaian

Pengenalan konsep berbagi (*sharing*) dengan berbasis pada kearifan lokal, ajaran agama, dan negara. Peran serta pemerintah dalam menjalankan kewajiban yaitu memberikan timbal balik yang sifatnya tidak langsung antara lain perwujudan dalam bentuk pembangunan berbagai sarana dan prasarana yang kegunaannya bukan secara individual tetapi ditunjukkan untuk kepentingan umum. Penjelasan mengenai amal siswa pelajari di kelas X (sepuluh). pengertian ekonomi syariah. Sedangkan penjelasan mengenai pajak diperoleh siswa di kelas XI (sebelas); siswa memperoleh pengetahuan tentang pengertian pajak; Fungsi dan manfaat pajak serta hubungannya dengan APBN; Perbedaan pajak dengan pungutan resmi lainnya; Asas pemungutan pajak; Jenis-jenis pajak; Sistem pemungutan pajak di Indonesia Alur administrasi perpajakan di Indonesia; Objek dan cara pengenaan pajak, dan; tantangan pemungutan pajak

Penjelasan konsep mengenai kejahatan finansial. Untuk dapat mengelola keuangan dengan baik atau menggunakan produk atau jasa keuangan terlebih dahulu harus memiliki pengetahuan mengenai kejahatan finansial. Dalam kaitannya dengan pencegahan korupsi, maka pembentukan karakter haruslah menjadi dasar utama pendidikan anti koruptif; Tanpa adanya dasar utama pembentukan karakter maka tujuan dilaksanakannya pendidikan anti koruptif pun akan menjadi sia-sia (Widhiyaastuti & Ariawan, 2018). Hal ini supaya dalam memanfaatkan produk dari perbankan, pasar modal atau asuransi kita dapat memilih produk dengan resiko yang rendah. Untuk mengatasi masalah tersebut beberapa guru yang menambahkan atau maenyisipkan pada materi yang diajarkan pada pembelajaran, tapi ada juga yang tidak memberikan penjelasan dengan alasan tidak terdapat dalam silabus.

Pengetahuan tentang keuangan adalah bagian penting dari literasi keuangan tetapi literasi keuangan lebih dari sekedar pengetahuan (Pranoto et al., 2020). Pembelajaran literasi finansial memberi manfaat bagi siswa SMA dan SMK secara khusus yakni untuk mengatur keuangan mereka secara mandiri, bijak dalam mengelola keuangan dan mampu mengontrol pengeluaran keuangan dengan membedakan mana yang menjadi kebutuhan dan mana yang hanya keinginan. Selain itu ketika dengan pengetahuan tentang literasi keuangan yang dipelajari selama di jenjang SMA dan SMK dapat menyiapkan siswa ketika memasuki dunia kerja dapat mengelola uang dan terhindar dari kesalahan terkait finansial.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat diperoleh kesimpulan antara lain yakni: (1) Materi pengertian transaksi ekonomi dan beragam jenis praktinya, pengenalan sumberdaya



ekonomi (*earing*), pengenalan konsep belanja (*spending*) sebagai pemenuhan kebutuhan dasar, pengenalan konsep menyimpan (*saving*) dalam terminologi tradisional dan modern, pengenalan konsep berbagi (*sharing*) terdapat pada pembelajaran ekonomi; (2) Sedangkan Pengenalan konsep mengenai praktik tidak baik dan kejahatan finansial tidak terdapat pada silabus mata pelajaran ekonomi, beberapa guru saja dengan inisiatif sendiri memberikan tambahan materi tentang korupsi kepada siswa.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, saran yang dapat diberikan sebagai berikut: (1) Guru ekonomi hendaknya dapat diberikan sosialisasi tentang pembelajaran literasi keuangan di sekolah, sehingga panduan yang telah dikeluarkan oleh Kemendikbud maupun OJK dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran; (2) Kepala sekolah, guru, maupun tenaga kependidikan hendaknya diberikan pelatihan sebagai bentuk penguatan kapasitas fasilitator agar setiap sekolah dapat merancang dan melaksanakan Gerakan literasi keuangan; (3) Kemendikbud maupun OJK diharapkan dapat menyediakan atau memfasilitasi bahan, materi maupun pendanaan bagi sekolah agar sekolah dapat membuat kegiatan kegiatan yang dapat meningkatkan literasi keuangan siswa; (4) MGMP sebagai organisasi berkumpulnya guru mata pelajaran ekonomi diharapkan dapat dijadikan sebagai tempat berdiskusi mengenai pendidikan literasi keuangan di sekolah khususnya pada mata pelajaran ekonomi.

Daftar Pustaka

- Asyhad, M dan Handono, W. (2017). Urgensi Literasi Keuangan Syari'ah Pada Pendidikan Dasar. *Miyah: Jurnal Studi Islam*, 13(01), 126–143. <https://ejournal.inkafa.ac.id/index.php/miyah/article/view/124>
- Dakhi, A., & Lubis, I. (2014). Analisis Minat Menabung Di Kalangan Siswa Sma Negeri Di Kota Medan. *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 2(9), 14813.
- Ernawati, & Bowo, P. A. (2019). PENGARUH STATUS SOSIAL EKONOMI ORANG TUA DAN TEMAN SEBAYA TERHADAP PERILAKU KONSUMSI BELANJA ONLINE PESERTA DIDIK. *Economic Education Analysis Journal*, 8(1), 18–23.
- Fianto, F., Risma Prismayani, Wijaya, N. I., Miftahussururi, Hanifah, N., Nento, M. N., Akbari, Q. S., & Adryansyah, N. (2017). Materi Pendukung Literasi Finansial. In *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*. <http://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/buku-literasi-finansial/>
- Helaluddin. (2018). Desain Literasi Budaya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi. *ESTETIK*, 1(2).
- Johnson, E., & Sherraden, M. S. (2007). From financial literacy to financial capability among youth. *Journal of Sociology and Social Welfare*, 34(3), 119–145. <https://doi.org/10.7936/K77M07GS>
- Kemendikbud. (2015). *Regulation of the Minister of Education and Culture of the Republic of Indonesia Number 23 of 2015 concerning Cultivation of Character*. 1–8.
- Laily, N. (2016). Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Mahasiswa Dalam Mengelola Keuangan. *Journal of Accounting and Business Education*, 1(4). <https://doi.org/10.26675/jabe.v1i4.6042>
- Lamada, M., Rahman, E. S., & Herawati. (2019). Analisis Kemampuan Literasi Siswa SMK Negeri di Kota Makassar. *Jurnal Media Komunikasi Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, 6(1), 35–42. <https://ojs.unm.ac.id/mkpk/article/view/12000>



- Lusardi, A. (2019). Financial literacy and the need for financial education: evidence and implications. *Swiss Journal of Economics and Statistics*, 155(1), 1–8. <https://doi.org/10.1186/s41937-019-0027-5>
- Mendari, A. S., & Kewal, S. S. (2013). TINGKAT LITERASI KEUANGAN DI KALANGAN MAHASISWA STIE MUSI. *Jurnal Economica*, 9(2), 130–140.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis | SAGE Publications Inc.* SAGE Publication. <https://us.sagepub.com/en-us/nam/qualitative-data-analysis/book246128>
- Nordiansyah, E. (2018). OJK Akui Literasi Keuangan Pelajar Masih Rendah. *Media Group*. <https://www.medcom.id>
- Novieningtyas, A. (2018). Pentingnya Edukasi Literasi Keuangan Sejak Dini. *Manners*, 1(2), 133–137.
http://repository.unpar.ac.id/bitstream/handle/123456789/7861/artsc394_Annisaa_Pentingnya%20edukasi-p.pdf?sequence=1&isAllowed=y
- OJK. (2019). Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2019. In *Survey Report*. www.ojk.go.id
- Otoritas Jasa Keuangan. (2017a). *Mengenal Otoritas Jasa Keuangan dan Industri Jasa Keuangan*.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2017b). Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (Revisit 2017). *Otoritas Jasa Keuangan*, 1–99.
- Pranoto, P., Fauzi, R. D., Kustini, E., Maduningtias, L., & Yuangga, K. D. (2020). Literasi Keuangan (Financial Literacy) untuk Siswa SMK Sasmita Jaya. *BAKTIMAS: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 2(2), 119–122. <https://doi.org/10.32672/btm.v2i2.2137>
- Raphi, S. (2016). PENDIDIKAN LITERASI KEUANGAN PADA ANAK: Mengapa dan Bagaimana? *Scholaria*, 6(2), 1–8.
- Remund, D. L. (2010). Financial literacy explicated: The case for a clearer definition in an increasingly complex economy. *Journal of Consumer Affairs*, 44(2), 276–295. <https://doi.org/10.1111/j.1745-6606.2010.01169.x>
- Taylor, S. J., Bogdan, R., & DeVault, M. L. (2016). Introduction to Qualitative Research Methods: A GUIDEBOOK AND RESOURCE. In *John Wiley & Son, Inc* (4th ed., Vol. 7, Issue 2). John Wiley & Sons, Inc., Hoboken, New Jersey.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (2003). <https://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:TIBj7UhAs1IJ:https://osf.io/ceaxv/download/%3Fformat%3Dpdf+&cd=1&hl=id&ct=clnk&gl=id>
- Widayati, I. (2012). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI LITERASI FINANSIAL MAHASISWA FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS UNIVERSITAS BRAWIJAYA. *ASSET: Jurnal Akuntansi Dan Pendidikan*, 1(1), 89–99. <https://doi.org/10.1107/S1600536809037635>
- Widhiyaastuti, I. G. A. A. D., & Ariawan, I. G. K. (2018). MENINGKATKAN KESADARAN GENERASI MUDA UNTUK BERPERILAKU ANTI KORUPTIF MELALUI PENDIDIKAN ANTI KORUPSI. *Acta Comitatus*, 1, 1689–1699.